

Bab III
KOMUNIKASI DI PECINAN DESA WELAHAN
KEC. WELAHAN KAB. JEPARA

3.1 Desa Welahan

A. Deskripsi Desa Welahan

Desa welahan mula-mula berasal dari kata *welah* (dayung). Yaitu mengisahkan perjalanan Sam Poo Kong menuju ke Sunan Muria dengan membawa kapal. Tujuan beliau adalah bersilaturahmi dan bertukar pengalaman. Dalam perbincangan, ada kata-kata yang diungkapkan Sam Poo Kong menyinggung dan kurang bisa diterima oleh Sunan Muria. Kemudian Sunan Muria *nyabdani* atau memberi ancaman kepada Sam Poo Kong. Dalam perjalanan pulang, kapal yang ditumpangi mengalami kecelakaan sehingga awak kapal terpecar. Jangkar kapal yang pecah tersebut terdampar di Rembang, layar kapal berada di daerah Keling dan *welah* (dayung) ada di Welahan (Widiastuti, 2005: 20).

Kecamatan Welahan secara geografis merupakan tanah datar dan berombak 99% dengan suhu maksimum 30 derajat celcius dan suhu minimum 23derajat celcius serta curah hujan terbanyak 155mm/th dalam 19 hari. Desa Welahan adalah salah satu dari lima belas desa yang terletak di Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Topologi Desa Welahan adalah daerah dataran rendah dengan ketinggian

500 meter diatas permukaan laut, dan dengan suhu udara rata-rata 22'C – 24'C. Sedangkan luas wilayahnya secara administratif adalah 292.800 Ha.

Adapun batas-batas desa Welahan:

Sebelah utara: desa Gidangelo dan Kalipucangwetan

Sebelah selatan: Kabupaten Demak

Sebelah barat: Desa Bugo dan Kedungsarimulya

Sebelah timur: desa Ketilengsingolelo dan Gedangan

(<http://desawelahan.wordpress.com/profil-des/>).

B. Sejarah Agama di Desa Welahan

1. Agama Islam

Pada tahun 1511 Jepara merupakan wilayah induk kesultanan Bintoro yang terkena dengan sebutan Demak Raya, yaitu bersamaan dengan masuknya Islam di kota Demak. Jepara semula adalah Kadipaten wilayah Majapahit. Perkembangan Jepara dimulai dengan berdirinya kesultanan Demak, setelah ditaklukan oleh pasukan Demak di bawah pimpinan Adipati Unus (Fatkhiyati, 2005: 34-36).

Pentingnya peranan Jepara sejalan dengan perkembangan agama Islam dan kemajuan kesultanan Demak. Pati Unus telah membangun kota Jepara sebagai pelabuhan dan pangkalan armada Demak, sebagai kota pelabuhan, Jepara telah menjadi pintu gerbang Kesultanan Demak dalam hubungan dengan dunia luar.

Proses perkembangan agama Islam di Jepara, tidak terlepas dari beberapa tokoh sejarah diantaranya Nyai Ratu Kalinyamat (1580).

Diceritakan dalam sejarah bahwa untuk memilih calon suaminya Ratu Kalinyamat telah mengadakan semacam sayembara, yaitu untuk menguji kepribadian calon suaminya tersebut. Akhirnya bertemulah Ratu Kalinyamat dengan calon suaminya ialah seorang yang berasal dari Aceh namanya Toyib, setelah menjadi suami Ratu Kalinyamat bergelar pangeran Hadiri. Mereka bertempat di Istana Kriyan.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan Islam di Jepara, pada tahun 1958 para ulama' dan tokoh Islam di Kecamatan Welahan bermusyawarah dan sepakat untuk membangun masjid besar Baitussonat dan Madrasah Diniyah yang pada saat itu jelas sekali manfaatnya untuk masyarakat Islam di Welahan. Pembangunan dilakukan dalam waktu cukup lama, pada tahun 1968, masjid Baitussonat baru diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara dengan suasana yang meriah yaitu dengan diadakannya pengajian akbar. Kini bangunan tersebut berdiri megah di Jl. Raya Goti Welahan yang terdiri dari Madrasah Diniyah dan MTs Nurul Ulum yang berdiri pada tahun 2000 (Fatkhayati, 2005: 34-36).

2. Sejarah Agama Konghucu di Welahan

Agama Konghucu sudah lama masuk ke Indonesia, waktu itu kurang lebih 300 tahun yang lalu, dimana terdapat seseorang atau biksu berlayar dengan perahu layar dari Cina menuju ke Bangkok dengan membawa peti yang berisi perlengkapan sembahyang, pusaka, patung harimau, patung Kongchu dan bendera hitam. Tetapi di tengah

perjalanan biksu tersebut jatuh sakit, akhirnya ditolong oleh seorang keturunan Cina yang juga bertujuan merantau, yaitu Tan Siang Bo yang merantau ke Indonesia dengan tujuan Welahan untuk mencari kakaknya (Widiastuti. 2005: 34).

Karena biksu tersebut ingin membalas kebaikan Tan Siang Bo yang telah merawatnya sampai sembuh, maka ia memberikan peti yang dibawanya tersebut kepada Tan Siang Bo, dan ia berpesan kepada Tan Siang Bo supaya membuka peti tersebut setelah sampai tujuan.

Sesampainya di Welahan Tan Siang Bo membuka peti tersebut dan membuka isinya untuk bisa merawat dan melestarikan perlengkapan itu, akhirnya ia mendirikan tempat sembahyang yang disebut Klenteng. Tan Siang Bo merantau sendiri ke Indonesia (Welahan) membawa kurang lebih 40 orang Cina dan akhirnya turun temurun sampai sekarang (Widiastuti. 2005: 34).

3. Sejarah Agama Kristen di Welahan

Berbeda dengan agama Islam dan Konghucu di Welahan, agama Kristen masuk ke Welahan tidak ada catatan seperti agama Islam dan konghucu. Tidak ada keterangan yang didapat secara terperinci bagaimana agama Kristen masuk ke Welahan. Peneliti hanya mendapatkan keterangan bahwa agama Kristen masuk karena ada seseorang yang menjalankan dakwah misionarisnya ke Desa Welahan.

C. Penduduk

Desa Welahan dipimpin oleh bapak Ratmoko dan desa Welahan dibagi menjadi 24 RT dan 4 RW dengan rincian sebagai berikut RW 1 ada 5 RT, RW 2 ada 8 RT, RW 3 ada 4 RT dan RW 4 ada 7 RT serta jumlah KK sebesar 1929 . Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi di pecinan yaitu di RT 5 dan 6 RW 04 RW 4 yang terdiri dari 162 KK dengan seluruh penduduk berjumlah 529 penduduk 254 laki-laki dan 275 perempuan.

Berdasarkan latar belakang etnisnya, Pecinan Desa Welahan ada dua etnis yaitu etnis Tionghoa dan Etnis Jawa, dan berdasarkan agamanya penduduk Pecinan Desa Welahan dibagi menjadi:

Tabel I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Dan Agama

No.	Golongan Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Etnis Jawa Islam	107	131
2.	Etnis Jawa Budha	-	-
3.	Etnis Jawa Kristen	29	36
4.	Etnis Tionghoa Islam	17	21
5.	Etnis Tionghoa Budha	73	65
6.	Etnis Tionghoa Kristen	28	22

Berdirinya beberapa rumah ibadah di RT 5 dan 6 RW 04 menandakan terjadinya komunikasi antar agama di wilayah ini, yaitu terdapat dua gereja, RT 5 terdapat Gereja Muria Indonesia (GKMI) dengan

di pimpin oleh bapak Tolham Prabu Krisna dan di RT 6 Gereja Pantokosta di Indonesia yang di pimpin oleh Saodom Simon Hutapia. Selain gereja juga berdiri dua kelenteng yang nama klentengnya sama yakni Klenteng Hian Thian Siang Tee yang dipimpin oleh bapak Sutomo. Di RT 5 dan 6 ini memang tidak terdapat rumah ibadah Islam atau masjid namun terdapat penduduk yang beragama Islam (Nur Khamid, wawancara 1 mei 2013). Penduduk desa Welahan rata-rata bermata pencaharian wiraswasta dan petani dikarenakan tingkat pendidikannya belum terlalu tinggi, adapun tingkat pendidikan masyarakat Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	37
2	SD / MI	53
3	SMP / SLTP / MTS	176
4	SMA / SLTA / MA	152
5	D1-D3	17
6	S1-S3	94

B. Kegiatan Keagamaan dan Sosial di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara

1. Kegiatan Keagamaan

a. Kegiatan keagamaan budha di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara

1) Tahun Baru Imlek

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Tionghoa. Perayaan tahun baru imlek dimulai di hari pertama bulan pertama di penanggalan Tionghoa dan berakhir dengan Cap Go Meh di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Malam tahun baru imlek dikenal malam pergantian tahun.

2) Sha Gwe

Sha Gwe dilaksanakan guna memperingati ulang tahunnya Klenteng Hian Thian Siang Tee. Sha Gwe diperingati setiap bulan ketiga pada tanggal 15 tahun cina.

3) Thong Gup Nya

Thong Gup Nya ini sering disebut *bodo kupa*nya masyarakatnya etnis Tionghoa yang diperingati setiap dua minggu setelah hari imlek.

4) Cheng beng

Istilah cheng beng di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dilafalkan dengan Chembeng yang artinya bersih-bersih kubur yang dilaksanakan sebulan memperingati imlek.

b. Kegiatan keagamaan Islam di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara

1) Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW diperingati dengan cara mengadakan pembacaan dziba' / al barjanji selama 12 hari berturut-turut, puncaknya diadakan pengajian akbar. Maulid Nabi Muhammad Diadakan pada tanggal 12 Rabiul'awwal tahun Hijriyah.

2) Idul Fitri

Idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal hijriyah setelah umat muslim melaksanakan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan. Budaya pada Idul Fitri adalah berkunjung ke rumah sanak saudara, tetangga dan orang yang di kenal lainnya.

3) Idul Adha

Idul Adha dikenal juga dengan "*bodo korban*" oleh orang Jawa. Idul Adha diperingati tanggal 10 Dzulhijjah Hijriyah.

c. Kegiatan keagamaan Kristen di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan kab. Jepara

1) Natal

Natal merupakan hari raya agama kristen, natal diperingati setiap tanggal 25 desember.

2) Baptis

Dikenal sebagai pembersihan dosa. Di Gereja Welahan pembaptisan dilaksanakan setiap hari minggu.

Dari hasil wawancara dengan bapak Harmoko saya ikut berbahagia tidak ada perasaan benci atau iri atau ingin mengganggu ketika umat lain sedang merayakan hari besarnya kalau ada yang harus dibantu maka saya pasti juga akan membantu. Apalagi saya etnisnya Cina kalau pas hari Sha Gwe saya juga merasa sangat senang walaupun saya Islam tapi saya tetap bangga karena orang Cina itu tetap mempertahankan budayanya.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh agama Islam bapak H. M. Agus Selamat dulu waktu acara Sha Gwe jatuh hari jum'at, pak Sutomo memanggil saya untuk bermusyawarah. Akhirnya kami memutuskan berangkat arak-arakkan jam 1. Karena biasanya berangkatnya jam 12.30. Kemudian, dulu sekitar tahun 2005 mungkin, kalau waktu acara Sha Gwe ada acara makan-makan dan tertulis untuk umum, tapi maksud dari umum adalah untuk orang-orang Cina, tapi orang Jawa ternyata ikut makan, dan hal ini justru dijadikan kesempatan untuk mencuri sandal, akhirnya Pak Sutomo memanggil saya untuk diajak musyawarah. Saya bilang, untuk memakai keamanan saja, pak Sutomo bilang kalau menggunakan keamanan nanti kesannya saya (Tionghoa budha) jelek, seperti mengusir dan dikhawatirkan nanti akan terjadi bentrok, kemudian pak Sutomo bilang kepada saya diminta tolong untuk datang di daerah Klenteng, darisitu nantinya yang orang Jawa akan sungkan kepada saya akhirnya tidak jadi ikut makan apalagi sampai mencuri sandal. Ternyata itu benar,

itu tanda-tanda kalau ada komunikasi biar supaya tidak ada konflik antar agama.

Dari wawancara dengan RT 5 bapak Nur Khamid, beliau mengatakan *kalau hari besar mungkin lebih menghormati saja dengan tidak mengganggu, atau membuat keributan. Tapi kalau dari Klenteng atau orang Cina Konghuju, setiap Idul Fitri bapak Sutomo selalu memberi bantuan kepada umat muslim dengan memberikan sembako, seperti beras, minyak, ketan. Kalau dulu orang Kristen juga pernah tapi sekarang sudah tidak pernah.*

Wawancara dengan Bapak Supriyanto, beliau mengatakan *tidak apa-apa, seperti kalau mereka ke masjid ke gereja ya tidak apa-apa karena mereka memang tempat ibadahnya di sana, yang penting tidak saling mengganggu saja kalau ada orang yang sedang beribadah.*

Dari hasil wawancara peneliti dapat melakukan pembahasan bahwa masyarakat Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara menyikapi hari besar umat agama lain dengan baik, tanpa ada rasa iri dan benci bahkan mengganggu, dari umat agama yang memperingati hari besar diharapkan tidak mengganggu umat lain yang tidak merayakan. Bahkan ketika idul Fitri umat muslim mendapatkan bantuan dari umat Budha berupa sembako seperti beras, minyak dan ketan. Umat Kristen dulu juga pernah melakukan hal yang sama dengan umat budha, memberi bantuan kepada umat muslim namun sekarang sudah tidak pernah.

Ketika hari besar agama terjadi bersamaan dengan ritual keagamaan agama lain musyawarah menjadi cara yang digunakan demi mendapat hasil yang baik bagi kedua agama. Demi menjaga kerukunan antar agama, tokoh agama Budha mencari cara agar meninggalkan kesan yang baik dengan agama lain.

2. Kegiatan Sosial

Adapun kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan kab. Jepara antara lain:

- A. Sambatan, yaitu: bantuan suka rela untuk suatu kepercayaan seperti memperbaiki rumah atau tempat-tempat ibadah lain yang sifatnya untuk kepentingan bersama.
- B. Gugur gunung yaitu: gotong royong masyarakat dalam hal perbaikan jalan atau tempat-tempat ibadah dan tempat lain yang sifatnya untuk kepentingan umum atau bersama.

Biasanya sebelum diadakan kegiatan sambatan atau gugur gunung masyarakat Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara mengadakan rapat atau musyawarah. Rapat tersebutpun berjalan dengan damai, walaupun ada perbedaan pendapat namun dapat diselesaikan dengan cara damai.

Kegiatan sosial juga tidak membedakan etnis mana yang harus bekerja keras dan mana yang bekerja dengan pekerjaan ringan. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Pelaksanaan gotong royong ini tidak ada waktu tertentu, namun biasanya diadakan kegiatan menjelang 17 Agustus.

3.2 Proses Komunikasi di Pecinan Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara

Syarat utama dalam berkomunikasi adalah adanya bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi verbal yang berupa bahasa merupakan alat yang tepat dalam berkomunikasi *face to face*. Dari hasil wawancara dengan Bapak Harmoko, beliau mengatakan *Saya pakai bahasa Jawa, kalau sama orang Cina juga kadang memakai bahasa Jawa kadang juga memakai bahasa Indonesia. Asal kalau pakai bahasa Jawa Unggah-ungguhnya tetap dipakai jangan mentang-mentang dengan orang Cina kemudian unggah-ungguhnya tidak dipakai. Karena pernah suatu ketika Khafidz berbicara dengan salah satu orang Cina namanya pak Hendri tapi dia pakai bahasa Jawa Ngoko, pak Hendri marah-marah karena Khafidz tidak memakai unggah-ungguh. Waktu saya tanya pak Hendri, beliau membenarkan dan mengatakan alasannya kenapa beliau marah, karena beliau merasa mentang-mentang beliau orang Cina Khafidz memakai bahasa ngoko, padahal beliau orang tua beliau juga orang Jawa.*

Hasil wawancara dengan ibu Thetwan Jun *kalau saya tergantung lawan bicara saya, kalau pakai bahasa Indonesia saya juga pakai bahasa Indonesia, pakai bahasa Jawa saya pakai bahasa Jawa, saya juga orang Jawa jadi juga pasti bisa bahasa Jawa. Bahasa Jawanya memang tidak pakai bahasa krama yang halus tapi setidaknya tidak pakai bahasa Jawa yang kasar.*

Hasil wawancara dengan Bapak Amin, *kalau sesama orang Jawa pasti pakai bahasa Jawa, apalagi sama orang tua pakai bahasa krama. Tapi kalau sama orang cina, kalau pas kumpul juga pakai bahasa Jawa, tapi juga kadang pakai bahasa Indonesia biar gak ada salah paham menghndari salah paham biar*

tidak ada masalah. Tapi kalau sama orang Cina yang lebih tua kalau pakai bahasa Jawa juga pakai bahasa Jawa krama, bagaimanapun kan mereka juga orang Jawa juga pengen dihormati salah satunya waktu berbicara memakai bahasa Jawa krama.

Dari wawancara dengan bapak H. M. Agus Selamat karena saya orang Jawa tentunya memakai bahasa Jawa, tapi kalau dengan orang cina lebih banyak memakai bahasa Indonesia karena memang sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia. Menurut wawancara dengan Tolham Prabu Krisna, beliau mengatakan kalau saya pribadi lebih sering memakai bahasa Indonesia, karena kalau bertemu dengan orang lain, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia dan saya sendiri memang kurang bisa memakai bahasa Jawa, daripada saya memakai bahasa Jawa yang kasar maka saya lebih memilih memakai bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara penulis dapat membuat pembahasan bahwa masyarakat Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya. Etnis Tionghoa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia karena lebih terbiasa dan tidak terlalu mampu menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Krama dengan *unggah-ungguhnya* atau tata aturan bahasa Jawa. Namun ketika lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa, etnis Tionghoa membalasnya dengan menggunakan bahasa Jawa walaupun bukan bahasa Jawa Krama Inggil.

Bahasa Jawa digunakan oleh etnis Jawa dengan sesama etnis Jawa. Ketika etnis Jawa berkomunikasi dengan etnis Tionghoa menggunakan bahasa Jawa etnis Tionghoa tetap harus menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Dari hasil wawancara bapak Aryo Budiman sebagai ketua RT 6, beliau mengatakan *tidak pasti tempat dan waktu untuk berkomunikasi kadang ketemu di jalan, kadang kalau malam saya jalan-jalan ada warga yang ngumpul ikut ngumpul. Waktunya kadang pagi hari kadang juga sore tapi lebih sering pada malam hari ketika tidak ada pekerjaan, waktu untuk bersantai jadi di buat ngobrol dengan tetangga. Hal-hal yang kita bicarakan tentang kabar tetangga, misalnya si A tidak pernah kelihatan kalau ternyata sakit kadang direncanakan menjenguk bareng-bareng, kadang juga tentang pekerjaan, tentang negara. Kalau tentang agama dan etnis kita memang jarang membicarakannya karena kami tidak ingin kalau nantinya ada masalah dengan tidak sengaja menyinggung salah satu agama atau etnis, walaupun tidak sengaja pasti juga bisa menimbulkan masalah, jadi lebih baik membicarakan hal lain.*

Menurut wawancara dengan ketua RT 5 bapak Nur Khamid, beliau berkata *mereka berkomunikasi ketika hanya bertemu saja. Waktunya juga tidak tentu, kadang sore, kadang juga malam bisa di jalan bisa atau di rumah warga juga bisa. Tempatnya tidak pasti. Hal-hal yang dibicarakan tentang masalah ekonomi, negara, hiburan. Kami tidak berani membicarakan agama atau etnis karena takut menyinggung agama dan etnis lain. Kalaupun membicarakan agama dan etnis itu hanya untuk tukar-menukar adat supaya tahu kapan pelaksanaannya. Walaupun hubungan masyarakatnya disini rukun namun untuk pembauran seperti isu yang beredar disini belum ada, memang faktanya seperti ini, masih ada pemisahan ras dan pemisahan ras itu masih kuat. Ditambah karena kesibukan masing-masing, mungkin juga karena memang perbedaan ras*

belum bisa disatukan walaupun komunikasi disini juga terjadi. Tapi kalau acara sosial seperti pernikahan dan kematian itu pasti membantu. Kalau acara pernikahan orang Tionghoa harus diberi undangan supaya mau datang, kalau hanya “uleman” biasanya tidak datang walaupun mereka sudah bilang iya akan datang tapi kalau tidak ada undangan ya mereka tetap tidak mau datang. Berbeda kalau dengan orang Jawa, secara “tembung” dan dikasih “uleman” mereka tetap mau datang. Berbeda kalau acara kematian sebagian dari mereka juga ada yang datang. Disini tidak ada acara khusus untuk berkumpulnya semua umat agama memang disini seperti ini, bertemunya tidak pernah direncanakan, kalau direncanakan susah karena kesibukan masing-masing, makanya tadi saya katakan disini belum ada pembauran. Komunikasi kami memang pada acara yang tidak resmi, waktu hanya ketemu tapi Alhamdulillah masih ada komunikasi.

Wawancara dengan bapak Supriyanto beliau mengatakan, *saya memang jarang kumpul, saya pagi kerja kalau pulang juga sudah capek jadi langsung istirahat saja. Tapi memang kalau ketemu juga mengobrol menyapa, kalau ketemu waktu ada acara kematian, pernikahan itu juga kalau di undang, kalau tidak diundang ya tidak datang tidak mengobrol. Kalau sudah ketemu banyak yang diobrolkan, soal kabar, kerjaan, anak dan masih banyak lagi yang penting tidak ngomongin orang lain. Karena memang saya tidak suka selain itu tidak bagus ngomongin orang lain.*

Hasil wawancara di atas peneliti dapat membuat pembahasan bahwa masyarakat Pecinan desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dalam berkomunikasi tidak ada waktu dan tempat khusus untuk berkumpul dengan

semua warga yang berbeda agama dan etnis. Komunikasi masyarakat Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara dapat terjadi dimanapun dan kapanpun mereka bertemu.

Hal-hal yang menjadi topik hanya seputar tentang pekerjaan, hiburan, kenegaraan, pengalaman pribadi. Adat budaya, agama dan etnis tidak pernah menjadi topik pembicaraan dalam komunikasi masyarakat Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara. Acara adat pernikahan dan kematian menjadi salah satu acara yang mempertemukan semua warga. Ketika adat pernikahan untuk mengundang etnis Tionghoa menggunakan undangan resmi, tidak seperti mengundang warga yang beretnis Jawa hanya menggunakan *tembung* dan *uleman*.

Kata *tembung* di Pecinan desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara diartikan dengan memberitahu keluarga, tetangga dan tamu undangan dengan mengunjungi langsung rumah keluarga, tetangga dan tamu undangan yang mempunyai acara pernikahan. Sedangkan *uleman* adalah hantaran yang di dapat keluarga, tetangga dan tamu undangan dari yang mempunyai hajat acara pernikahan.

Masyarakat Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara adalah masyarakat yang multikultural, namun di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara belum mengalami pembauran. Pembauran sebagaimana disebutkan di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia antara lain mempunyai arti yang sama dengan percampuran dan pencampuran (KBBI, Purwadarminta: 99). Hal ini dikarenakan masih adanya pemisahan ras dan agama.

Berdasarkan wawancara bapak Harmoko, beliau mengatakan *alhamdulillah tidak ada pengasingan, justru saya kalau kumpul dengan warga yang seagama itu justru saya seperti diistimewakan. Maksudnya diistimewakan adalah kalau ada apa-apa seperti kegiatan di masjid saya langsung dikabari secara langsung, kemudian kalau ada rapat di masjid saya juga dimintai pendapat. Saya berpikir hal itu dilakukan juga agar saya merasa tidak terasingkan, jadi tidak mentang-mentang saya dari orang Cina terus saya diasingkan. Kalau sama orang Cinanya saya juga baik-baik tidak diasingkan karena sebagai masyarakat Indonesia bebas mau memeluk agama apapun. Selama mereka menghormati saya karena agama, saya juga akan menghormati mereka.*

Bapak Nur khamid dalam wawancaranya mengatakan bahwa *Etnis Tionghoa muslim itu justru sangat di hormati karena mau masuk islam. Orang Islam lainnya sangat bersyukur karena ada orang cina mau masuk Islam, dengan awal seperti itu diharapkan akan ada orang Cina lain yang mau masuk Islam.*

Hasil wawancara di atas dapat peneliti tulis pembahasan dalam agama Islam tidak ada diskrimani warga Islam yang beretnis Tionghoa. Etnis Tionghoa Muslim merasa dihormati sama dengan umat Islam lainnya yang beretnis Jawa.

Dari wawancara bapak Supriyanto, beliau mengatakan *tidak ada hambatan karena memang menghindari agar tidak ada masalah satu sama lain. Tetap rukun selalu. Kalau memang ada hambatan bagaimana caranya agar hambatan itu tidak ada, misalnya seperti penggunaan bahasa, lebih baik pakai bahasa Indonesia saja yang sama-sama mengerti.*

Menurut wawancara dengan Bapak H. M. Agus Selamat , beliau berkata *tidak ada hambatan sama sekali, kami lancar-lancar saja asal memang yang dibahas bukan masalah agama dan etnis*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutomo, beliau berkata *kalau hambatan tidak ada, tapi memang komunikasinya belum terlalu banyak saja*. Menurut wawancara, Bapak Tolham Prabu Krisna berkata *hambatannya mungkin waktu dan tempat tidak bisa ditentukan, jadi memang jarang ketemu jarang komunikasi*.

Dari hasil wawancara dengan para informan maka penulis dapat melakukan pembahasan bahwa hambatan komunikasi berasal dari kurangnya waktu berkomunikasi karena kesibukan masing-masing perorangan. Dalam meminimalisir hambatan seperti penggunaan bahasa maka bahasa Indonesia lebih banyak digunakan daripada bahasa Jawa agar komunikasi paham pesan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Berdasarkan wawancara dengan bapak H. M Agus Selamat *kalau dengan yang Kristen jarang, hampir tidak pernah berkomunikasi, mereka seperti tertutup tapi itu karena kesibukannya, saya juga kurang tahu tapi katanya karena ada isu kalau membantu suruh masuk Kristen, mereka jadi tertutup dan kurang interaksi tapi kalau sekedar menyapa ya tetap ada. Tapi sebenarnya orang Kristen disini itu baik, tidak seperti yang diisukan*.

Menurut wawancara dengan Bapak Nur Khamid *hubungan umat muslim dengan non muslim yang beragama Budha baik-baik saja, kalau dengan orang Kristen memang jarang berkomunikasi tapi orang Kristen disini memang baik-baik tidak ada yang aneh dengan sikap mereka*.

Berdasarkan wawancara dengan interviewee maka peneliti dapat melakukan pembahasan bahwa stereotip tidak menjadi hambatan komunikasi, karena warga Kristen di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara tidak seperti isu pada umat Kristen pada umumnya, yaitu isu yang mengatakan bahwa jika umat Kristen membantu maka umat Kristen mengharapkan imbalan dengan yang dibantu harus masuk Kristen.

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh, warga Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara ketika berkomunikasi juga menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Seperti saat bertemu di jalan salah satu warga terlihat tersenyum kepada warga lain. Ada pula yang melambaikan tangan kepada warga lain karena memang jarak antara satu warga dengan warga lainnya jauh.

Variasi ekspresi wajah selain tersenyum juga dapat dilihat ketika masyarakat Pecinan Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara berkomunikasi. Ada beberapa mimik wajah yang ditunjukkan ketika mereka berkomunikasi seperti, mimik wajah heran, terkejut, bingung. Selain itu ada beberapa juga gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala, berjabat tangan, membungkukkan badan.

Masyarakat di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara ternyata tidak semuanya saling mengenal, walaupun mereka saling mengetahui bahwa mereka bertetangga. Jika dalam kondisi seperti ini mereka mengambil sikap dengan menunjukkan wajah yang canggung atau bingung bagaimana cara mereka menyapa. Namun terkadang jika salah satu lebih muda dari yang lain maka yang lebih muda tersenyum sebagai tanda menyapa dan menghormati yang lebih tua.